



Peran Audit Siklus Penjualan dan Penagihan dalam Mengidentifikasi Risiko Kecurangan (*Fraud*)

Muh Khairil Amri^{1*}, Keisya Putri Salsabila², Andi Ratu Zaqhila³, Fildzah Nur Aini R⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

* E-mail Korespondensi: khairila715@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 21-11-2025

Revision: 30-11-2025

Published: 03-12-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1272

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran audit dalam mengidentifikasi risiko kecurangan pada siklus penjualan dan penagihan dengan menggunakan *Fraud Triangle Theory* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) sebagai kerangka analisis. Kajian ini menggunakan 10 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2015–2025 dan dianalisis melalui pendekatan Literature Review Content Analysis dengan tahapan identifikasi, evaluasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit memiliki fungsi penting dalam memitigasi potensi kecurangan dengan menekan ketiga elemen fraud. Audit yang efektif mampu menutup kesempatan kecurangan melalui penguatan ingindalian internal, verifikasi dokumen, dan pemantauan transaksi. Auditor juga dapat mengenali tekanan finansial maupun non-finansial yang memicu perilaku curang, serta melemahkan rasionalisasi melalui penerapan budaya kepatuhan dan pengawasan yang konsisten. Selain itu, penerapan *Risk Based Internal Audit* (RBIA) dan *fraud risk assessment* terbukti meningkatkan efektivitas audit dengan memfokuskan pemeriksaan pada area berisiko tinggi seperti gudang dan proses penagihan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi *Fraud Triangle Theory* dalam menjelaskan motivasi di balik tindakan kecurangan. Secara praktis, temuan ini menjadi acuan bagi auditor dan manajemen untuk merancang prosedur audit yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga sensitif terhadap indikasi perilaku menyimpang guna mencegah kerugian perusahaan.

Kata Kunci: *Fraud Triangle Theory*, Audit Siklus Penjualan, Audit Internal, Risiko Kecurangan, Pengendalian Internal

A B S T R A C T

This study aims to analyze the role of auditing in identifying fraud risks within the sales and collection cycle using the Fraud Triangle Theory pressure, opportunity, and rationalization as the analytical framework. The study

Acknowledgment

2085



draws on 10 scientific articles published between 2015 and 2025, analyzed using a Literature Review Content Analysis approach through identification, evaluation, and synthesis stages. The findings show that auditing plays a significant role in mitigating potential fraud by addressing the three elements of the fraud triangle. Effective audits can reduce opportunities for fraud by strengthening internal controls, enhancing document verification, and improving transaction monitoring. Auditors are also able to identify financial and non-financial pressures that may trigger fraudulent behavior, and weaken rationalization through the promotion of strong compliance and consistent oversight. Furthermore, the implementation of Risk Based Internal Audit (RBIA) and fraud risk assessments enhances audit effectiveness by focusing procedures on high-risk areas such as warehouse operations and collection processes. Theoretically, this study reinforces the relevance of the Fraud Triangle Theory in explaining motivations behind fraudulent actions. Practically, the findings serve as a reference for auditors and management to design audit procedures that go beyond compliance and are sensitive to behavioral indicators that may signal potential fraud, helping prevent financial losses.

Key word: Sales Cycle Audit, Internal Audit, Fraud Risk, Internal Control, Fraud Triangle Theory

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Aktivitas penjualan adalah salah satu sumber utama pendapatan untuk perusahaan yang memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan usaha. Proses penjualan tidak hanya melibatkan kegiatan operasional seperti penerimaan pesanan dan distribusi barang, tetapi juga meliputi aspek finansial melalui penerimaan uang tunai dari hasil penjualan (Ningsih et al., 2024). Oleh sebab itu, siklus penjualan dan penagihan memiliki makna strategis dalam menjaga kestabilan arus kas perusahaan sekaligus mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan. Akan tetapi, siklus tersebut juga termasuk dalam kategori yang rentan terhadap tindakan penipuan, sehingga diperlukan adanya pengawasan dan prosedur pemeriksaan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan risiko yang bisa muncul (Maria et al., 2020).

Kecurangan merupakan suatu perbuatan ilegal yang ditandai oleh adanya penyimpangan, penggelembungan informasi, atau pengkhianatan terhadap kepercayaan yang telah diberikan

2086



(Ratnasari & Rofi, 2020). Tindakan semacam ini tidak selalu memerlukan kekerasan fisik ataupun bentuk ancaman. Penipuan bisa dilakukan oleh individu maupun organisasi dengan niat untuk mendapatkan keuntungan finansial, aset, atau fasilitas tertentu, menghindari tanggung jawab pembayaran, dan meraih keuntungan komersial secara tidak sah (Yosvara, 2020). Permasalahan utama yang dihadapi banyak organisasi adalah tingginya praktik penipuan yang dapat menyebabkan kerugian finansial dan merusak reputasi. Dalam konteks akuntansi, penipuan biasanya muncul sebagai penggelapan uang tunai, manipulasi laporan keuangan, atau pencatatan piutang yang tidak nyata (Fahmi & Syahputra, 2019).

Berdasarkan penelitian mengenai kecurangan di Indonesia yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2020, tercatat sebanyak 239 insiden penipuan yang terdiri dari 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan sumber daya, dan 22 kasus pemalsuan laporan keuangan. Meskipun frekuensi kasus penipuan dalam laporan keuangan lebih rendah dibandingkan dengan tipe penipuan lainnya, dampak yang ditimbulkan sangat besar karena memengaruhi keterbukaan laporan keuangan dan kepercayaan masyarakat (Ghaisani & Supatmi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penipuan, terutama dalam proses penjualan dan pengumpulan, masih memerlukan perhatian yang mendalam. Oleh sebab itu, studi ini memiliki tujuan untuk menyelidiki peran audit dalam mengidentifikasi potensi penipuan dalam siklus penjualan dan penagihan pembayaran.

Studi terdahulu menekankan pentingnya kontrol internal sebagai langkah untuk menghindari kecurangan (*fraud*) dalam proses penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahadianti et al., 2022) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dapat menurunkan kemungkinan terjadinya penipuan di PT Smart Techtex Cirebon. Temuan lain oleh (Maria et al., 2020) menemukan bahwa pengendalian intern di UD Sehat Indah tergolong cukup berhasil meskipun pemisahan tugas tetap menjadi sebuah kelemahan. (Haryanto & Ardillah, 2021) juga menunjukkan bahwa audit internal, efisiensi kontrol internal, serta sistem pelaporan rahasia secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan dalam menghalangi tindakan penipuan terutama fungsi dari audit internal dan cara pelaporan sangat menurunkan peluang terjadinya kecurangan. Penelitian oleh (Faisol et al., 2023) menekankan bahwa kekurangan seperti minimnya pemisahan tugas dan tidak adanya evaluasi rutin sering kali menjadi penyebab terjadinya penipuan. Penelitian ini menyoroti betapa krusialnya pengawasan aktivitas dan pemeriksaan secara berkala. Terakhir, penelitian oleh (Hanif et al., 2023) yang secara konsisten menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif, audit internal yang berfungsi dengan



baik, dan sistem pelaporan yang rahasia memiliki pengaruh signifikan terhadap penemuan atau pencegahan kecurangan di institusi pendidikan, BUMN, serta perbankan lokal.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pengendalian internal dalam memitigasi risiko kecurangan, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada evaluasi efektivitas kontrol internal secara umum tanpa memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai bagaimana prosedur audit, khususnya audit atas siklus penjualan dan penagihan, berperan langsung dalam mengidentifikasi indikasi fraud sejak tahap awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan dalam mengidentifikasi potensi risiko kecurangan yang dapat muncul di sepanjang proses penjualan tersebut. Ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut yang memuat peran audit siklus penjualan dan penagihan dalam mengidentifikasi risiko kecurangan.

Tabel 1. Peran Audit Siklus Penjualan & Penagihan

Nama Penulis	Peran Audit Siklus Penjualan & Penagihan
(Gloria & Arisman, 2022); (Miradji et al., 2024); (Permata & Handayani, 2024)	Mengidentifikasi dan mencegah potensi fraud melalui evaluasi efektivitas pengendalian internal, termasuk pengawasan atas pencatatan penjualan, pengakuan pendapatan, dan pengelolaan piutang. Audit memastikan seluruh transaksi tercatat akurat dan mengurangi peluang manipulasi pendapatan maupun penyalahgunaan kas.
(Kusuma & Julian, 2019); (Engko et al., 2021); (Fahmi & Syahputra, 2019)	Mengungkap penyimpangan transaksi penjualan dan penagihan, seperti penggelapan kas, manipulasi laporan penjualan, kolusi, atau ketidaksesuaian dokumen. Audit membantu mendeteksi fraud melalui pengujian penerimaan kas, rekonsiliasi setoran penjualan, serta penelusuran dokumen penjualan.
(Siregar & Surianti, 2022); (Fatimah & Pramudyastuti, 2022)	Menilai risiko fraud yang muncul karena tekanan dan kelemahan kontrol, terutama pada pencatatan pendapatan dan piutang. Audit mengevaluasi area rawan seperti ketidaksesuaian pencatatan, lemahnya otorisasi, serta potensi penyalahgunaan kas.
(Tafalina et al., 2025)	Mengidentifikasi risiko fraud melalui audit berbasis risiko, termasuk menemukan ketidaksesuaian transaksi penjualan, kelemahan pengendalian penagihan, serta penyimpangan dalam pencatatan piutang yang dapat meningkatkan peluang fraud.
(Gulo & Siregar, 2022)	Mengungkap kelemahan administratif dan



Nama Penulis	Peran Audit Siklus Penjualan & Penagihan
	prosedural seperti berkas kredit tidak lengkap, indikasi berkas fiktif, ketidaksesuaian prosedur pencairan, serta kurangnya pengawasan langsung. Kondisi ini menimbulkan piutang tidak tertagih dan meningkatkan risiko fraud pada proses penjualan–penagihan.

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pencegahan kecurangan dalam siklus penjualan dan penagihan sangat dipengaruhi oleh kekuatan pengendalian internal, pengawasan auditor, serta pemahaman terhadap motivasi pelaku. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas peran audit secara teknis atau kepatuhan semata, dan belum sepenuhnya mengaitkan dinamika pemeriksaan tersebut dengan analisis motif perilaku menggunakan kerangka *Fraud Triangle Theory*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah kembali bagaimana peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan dapat mengidentifikasi risiko kecurangan secara lebih komprehensif melalui pendekatan *Fraud Triangle Theory* yang menekankan pada deteksi tekanan (*pressure*), penutupan peluang (*opportunity*), dan pemahaman rasionalisasi (*rasionalization*) dalam operasional perusahaan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis melalui pengembangan literatur yang berkaitan dengan audit dan identifikasi kecurangan, terutama dalam proses penjualan dan penagihan. Secara praktis, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada perusahaan atau instansi dalam memperkuat peran audit baik internal maupun eksternal. Di samping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pihak regulator, seperti BPK, OJK, dan Kementerian BUMN, untuk meningkatkan sistem pengawasan sehingga potensi terjadinya penipuan dalam proses penjualan dan penagihan dapat dikurangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan metode *content analysis*. Pendekatan *literature review* dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan penelitian terdahulu yang berfokus pada audit siklus penjualan dan penagihan serta perannya dalam mengidentifikasi risiko kecurangan (*fraud*). Menurut (Snyder, 2019), literature review memungkinkan peneliti untuk mensintesis temuan dari

berbagai studi secara sistematis sehingga dapat membentuk dasar konseptual yang kuat dan mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel dalam konteks penelitian tertentu. Pendekatan ini juga berperan penting dalam memberikan gambaran komprehensif terkait mekanisme pengendalian internal, fungsi audit, serta titik-titik rawan fraud dalam proses penjualan. Sejalan dengan (A'yun et al., 2025), *literature review* digunakan untuk membangun landasan teori yang kuat guna mendukung pemecahan masalah yang dikaji, terutama dalam konteks pengawasan terhadap aktivitas penjualan dan penagihan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *content analysis*. (Arafat, 2018) menjelaskan bahwa *content analysis* merupakan teknik penelitian yang bertujuan menghasilkan inferensi yang sahih dan dapat direplikasi melalui analisis yang sistematis terhadap isi pesan atau dokumen. Dalam konteks penelitian ini, *content analysis* digunakan untuk mengkaji artikel-artikel yang membahas audit siklus penjualan dan penagihan dengan tujuan menemukan pola, tema, dan hubungan antara praktik audit dan mekanisme deteksi *fraud*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana auditor memeriksa dokumen pendukung penjualan, mengevaluasi pemisahan tugas, melakukan rekonsiliasi piutang, dan menilai efektivitas pengendalian internal dalam mencegah manipulasi transaksi.

Dalam penelitian ini, sebanyak 10 artikel ilmiah dianalisis sebagai sumber utama. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan keterbaruan data, terbit pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi, relevan dengan topik audit siklus penjualan, penagihan, dan deteksi *fraud* dan memuat pembahasan mengenai pengendalian internal dan proses audit. Artikel diperoleh melalui portal akademik seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *ResearchGate*.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam kajian ini dimulai dengan pengumpulan data, yaitu mengumpulkan berbagai dokumen dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik audit siklus penjualan, penagihan, dan deteksi kecurangan (*fraud*). Penelusuran dilakukan secara sistematis

2090



menggunakan kata kunci seperti “audit siklus penjualan,” “audit penagihan,” “*fraud detection*,” serta “*Fraud Triangle Theory*,” dengan seleksi ketat terhadap artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk menjamin relevansi dan keterbaruan informasi.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi data menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur terpilih. Pengelompokan difokuskan pada elemen-elemen *Fraud Triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) serta mekanisme pengendalian internal yang dibahas dalam setiap artikel. Tahap analisis data dilakukan dengan menelaah pola, hubungan, dan tren dari literatur yang telah dikategorikan guna memahami secara mendalam bagaimana prosedur audit dapat memutus mata rantai kecurangan dalam siklus pendapatan. Terakhir, dilakukan interpretasi temuan untuk mensintesis hasil analisis ke dalam kerangka konseptual yang utuh, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai peran strategis audit dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko kecurangan pada aktivitas penjualan dan penagihan.

HASIL

Berdasarkan hasil telaah terhadap 10 artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan tidak lagi sekadar pemeriksaan kepatuhan administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi mekanisme strategis dalam mitigasi risiko kecurangan (*fraud*). Secara umum, peran audit yang teridentifikasi dalam literatur dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu penerapan audit berbasis risiko, penguatan pengendalian internal, deteksi melalui perspektif *Fraud Triangle*, serta pengungkapan kelemahan prosedural. Uraian berikut menyajikan bentuk-bentuk peran tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terdahulu.

Penerapan Audit Berbasis Risiko dan *Fraud risk assessment*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa audit modern memprioritaskan area dengan risiko tertinggi dalam siklus pendapatan untuk mendeteksi kecurangan sejak dulu. Penelitian (Tafalina et al., 2025) menegaskan bahwa penerapan *Risk Based Internal Audit* (RBIA) memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian transaksi penjualan dan kelemahan penagihan. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk memfokuskan sumber daya pada titik rawan seperti pengawasan stok barang dan verifikasi piutang, sehingga efisiensi operasional meningkat sekaligus menutup celah manipulasi.



Sejalan dengan hal tersebut, (Kusuma & Julian, 2019) menemukan bahwa implementasi *fraud risk assessment* yang sistematis mampu memetakan skema kecurangan yang spesifik dalam siklus pendapatan, seperti *bid rigging* (persekongkolan tender) dalam pengiriman barang dan gratifikasi ilegal di gudang. Kajian ini menyoroti bahwa area Administrasi Penjualan, Gudang, dan Keuangan Piutang merupakan titik paling krusial yang memerlukan pengawasan ketat karena tingginya risiko korupsi dan penyalahgunaan aset.

Penguatan Pengendalian Internal sebagai Deteksi Dini

Mayoritas literatur menyepakati bahwa audit internal berfungsi sebagai garda terdepan dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian internal untuk meminimalisir peluang (*opportunity*) terjadinya *fraud*. (Permata & Handayani, 2024) serta (Miradji et al., 2024) menekankan bahwa audit internal yang independen sangat krusial dalam memastikan seluruh transaksi pencatatan penjualan dan pelaporan keuangan berjalan sesuai prosedur, sehingga meminimalisir manipulasi pendapatan.

Penelitian (Gloria & Arisman, 2022) memperkuat temuan ini dengan bukti empiris bahwa pengendalian internal yang diawasi secara ketat oleh auditor internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal serupa ditemukan oleh (Fahmi & Syahputra, 2019), yang menyimpulkan bahwa audit internal berperan aktif dalam memastikan unsur-unsur pengendalian internal seperti lingkungan pengendalian dan penaksiran risiko berjalan efektif untuk mencegah kerugian perusahaan. (Fatimah & Pramudyastuti, 2022) menambahkan bahwa auditor internal harus memahami ruang lingkup pengendalian secara menyeluruh untuk mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Deteksi Melalui Perspektif *Fraud Triangle* (Tekanan dan Peluang)

Beberapa penelitian menyoroti peran audit dalam membedah motif kecurangan menggunakan perspektif *Fraud Triangle*. (Siregar & Surianti, 2022) menemukan bahwa audit perlu mewaspada tekanan eksternal (*external pressure*) seperti tingginya rasio *leverage*, yang terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Auditor harus peka terhadap kondisi di mana manajemen merasa tertekan untuk memanipulasi kinerja keuangan demi memenuhi ekspektasi pihak ketiga.

Temuan (Engko et al., 2021) memperluas perspektif ini dengan mengidentifikasi bahwa audit internal harus mampu mendeteksi faktor *opportunity* (kesempatan) yang muncul akibat lemahnya pengawasan dan *capability* (kemampuan) individu dalam memanipulasi data.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun tidak ada tekanan perusahaan yang eksplisit, faktor tekanan eksternal (kebutuhan hidup) dan jabatan yang memungkinkan akses ke aset sering kali menjadi pemicu penggelapan uang penjualan dan kartu perdana.

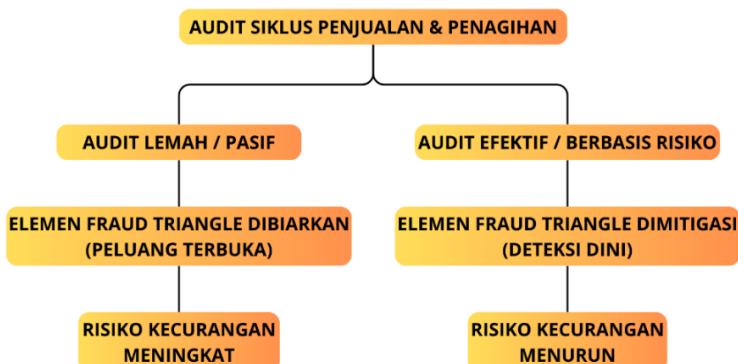
Pengungkapan Kelemahan Administratif dan Prosedural

Pada tataran teknis operasional, audit berperan dalam mengungkap modus operandi kecurangan yang memanfaatkan celah administrasi. Penelitian (Gulo & Siregar, 2022) pada perusahaan gadai menemukan bahwa kecurangan sering terjadi akibat lemahnya sistem administrasi, seperti adanya pemberkasan kredit fiktif dan kurangnya kunjungan lapangan (*on-the-spot*) oleh auditor.

Temuan ini menegaskan bahwa audit tidak boleh hanya terpaku pada dokumen di belakang meja, tetapi harus melakukan verifikasi fisik. Kelalaian dalam memverifikasi berkas nasabah dan prosedur pencairan dana terbukti meningkatkan risiko kredit macet dan kerugian finansial perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa audit yang efektif harus mampu mendeksi ketidakwajaran administratif yang menjadi indikator awal adanya *fraud* dalam siklus penagihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, mekanisme peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan dapat digambarkan melalui pendekatan *Fraud Triangle Theory*. Model ini memperlihatkan bahwa risiko kecurangan tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh seberapa efektif audit dalam mendeksi tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Diagram berikut menggambarkan alur hubungan antara efektivitas audit, respons terhadap elemen *fraud triangle*, dan dampaknya terhadap risiko kecurangan.





Gambar 2. Pola Peran Audit dalam Memitigasi *Fraud Triangle*

Audit Lemah Membuka Cela Kesempatan (*Opportunity*)

Pola pertama yang teridentifikasi dalam kajian literatur adalah korelasi kuat antara kelemahan fungsi audit dengan terbukanya dimensi Kesempatan (*Opportunity*). Dalam perspektif *Fraud Triangle*, kesempatan merupakan satu-satunya elemen yang dapat dikendalikan sepenuhnya oleh perusahaan melalui sistem pengendalian internal. Ketika audit dijalankan secara pasif atau reaktif, celah dalam prosedur operasional menjadi tidak terdeteksi, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaku untuk memanipulasi transaksi tanpa rasa takut akan konsekuensi.

Temuan empiris mendukung pola ini secara konsisten. (Gulo & Siregar, 2022) menemukan bahwa pada perusahaan pembiayaan, lemahnya pengawasan auditor internal dan ketiadaan peninjauan langsung ke lapangan (*on the spot*) menjadi penyebab utama maraknya pemberkasan kredit fiktif. Ketika auditor gagal memverifikasi keabsahan fisik jaminan dan dokumen nasabah, celah bagi karyawan untuk memanipulasi data administrasi menjadi terbuka lebar, yang berujung pada tingginya angka kredit macet. Hal ini sejalan dengan temuan (Engko et al., 2021), yang mengidentifikasi bahwa kelemahan pengendalian internal dan kurangnya pelaporan kesalahan ke kantor pusat memberikan peluang bagi karyawan lapangan (sales) untuk menggelapkan uang hasil penjualan kartu perdana.

Penelitian (Kusuma & Julian, 2019) menyoroti bahwa audit yang hanya bersifat reaktif (menunggu laporan) tidak cukup untuk menutup peluang *fraud*. Dalam siklus pendapatan, area kritis seperti administrasi penjualan dan gudang sering kali memiliki celah bagi *bid rigging* atau gratifikasi ilegal jika tidak diaudit secara proaktif melalui *fraud risk assessment*. Tanpa audit yang terjadwal dan komprehensif, pelaku *fraud* merasa memiliki "izin implisit" karena rendahnya persepsi deteksi, sebagaimana ditegaskan oleh (Gloria & Arisman, 2022) bahwa awal mula kecurangan selalu bermula dari adanya peluang yang muncul akibat lemahnya peran audit internal dalam mengawasi wewenang.

Audit Efektif Mendeteksi Tekanan (*Pressure*) dan Mematahkan Rasionalisasi

Pola kedua menggambarkan peran audit yang efektif sebagai mekanisme deteksi dini terhadap Tekanan (*Pressure*) dan alat untuk mematahkan Rasionalisasi (*Rationalization*). Audit yang efektif tidak hanya memeriksa kepatuhan prosedural, tetapi juga mampu membaca



sinyal-sinyal perilaku dan kondisi keuangan yang mengindikasikan adanya dorongan untuk melakukan kecurangan.

Terkait elemen Tekanan, audit berperan mendeteksi motif finansial yang tersembunyi. (Siregar & Surianti, 2022) membuktikan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*), yang diprosikan dengan tingginya rasio utang (*leverage*), berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Auditor yang kompeten akan meningkatkan kewaspadaan ketika perusahaan memiliki beban utang tinggi, karena manajemen berada di bawah tekanan besar untuk memanipulasi pendapatan demi menjaga kepercayaan kreditur. Di tingkat operasional, (Kusuma & Julian, 2019) menemukan bahwa tekanan untuk mencapai target penjualan atau bonus sering memicu staf administrasi melakukan kesepakatan ilegal (*side agreements*) dengan pelanggan.

Terkait elemen Rasionalisasi, kehadiran audit yang tegas berfungsi meruntuhkan pembenaran diri pelaku. Pelaku kecurangan sering kali menggunakan rasionalisasi seperti "hanya meminjam sementara" atau "gaji tidak sesuai beban kerja" untuk membenarkan tindakan mereka, sebagaimana ditemukan dalam studi (Engko et al., 2021). Audit internal mematahkan pola pikir ini dengan menciptakan persepsi pengawasan yang kuat. (Fahmi & Syahputra, 2019) menekankan bahwa audit yang mencakup tahap perencanaan hingga pemantauan tindak lanjut secara konsisten akan menutup ruang bagi pegawai untuk merasionalisasi kelalaian atau penyimpangan prosedur.

Selain itu, penerapan audit berbasis risiko (*Risk Based Internal Audit*) sebagaimana dijelaskan oleh (Tafalina et al., 2025) memungkinkan auditor untuk berkomunikasi secara tepat waktu mengenai area berisiko tinggi. Transparansi dan deteksi dini ini mengirimkan pesan psikologis kepada seluruh organisasi bahwa setiap penyimpangan akan terungkap, sehingga karyawan yang berniat curang akan kehilangan pijakan rasionalisasi mereka bahwa "tindakan ini aman dan tidak akan ketahuan". Dengan demikian, audit yang efektif bertindak sebagai *deterrent* (pencegah) yang memutus rantai motivasi kecurangan sebelum tindakan tersebut dieksekusi.

SIMPULAN

Hasil kajian literatur ini menyimpulkan bahwa peran audit dalam siklus penjualan dan penagihan tidak hanya terbatas pada verifikasi administratif dan kepatuhan semata, tetapi



berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam memitigasi risiko kecurangan (*fraud*) melalui pendekatan *Fraud Triangle Theory*. Audit yang efektif terbukti mampu memutus mata rantai kecurangan dengan cara menutup celah Kesempatan (*Opportunity*) melalui penguatan pengendalian internal, mendeteksi indikator Tekanan (*Pressure*) finansial maupun non-finansial, serta mematahkan Rasionalisasi (*Rationalization*) pelaku melalui penciptaan budaya pengawasan yang ketat.

Melalui sintesis berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kelemahan dalam sistem administrasi dan ketiadaan audit berbasis risiko menjadi faktor dominan yang membuka peluang bagi terjadinya manipulasi penjualan dan piutang. Sebaliknya, penerapan *Risk Based Internal Audit* (RBIA) dan *fraud risk assessment* memungkinkan auditor untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien pada area berisiko tinggi, sehingga mampu mendeteksi anomali transaksi lebih dini.

Secara teoretis, hasil kajian ini memperkaya literatur audit dan akuntansi forensik dengan menegaskan bahwa integrasi antara audit operasional dan pemahaman psikologis pelaku (*Fraud Triangle*) adalah kunci dalam deteksi kecurangan. Pendekatan ini menggeser paradigma audit dari sekadar pemeriksaan pasca-kejadian (*post-event*) menjadi mekanisme pencegahan proaktif yang mempertimbangkan dinamika perilaku manusia dan lingkungan pengendalian.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen dan auditor untuk tidak hanya berfokus pada angka dalam laporan keuangan, tetapi juga peka terhadap sinyal perilaku dan tekanan eksternal yang dihadapi karyawan. Perusahaan disarankan untuk merancang prosedur audit yang mencakup verifikasi fisik lapangan (*on the spot*) dan evaluasi rutin terhadap target kinerja untuk mencegah timbulnya tekanan yang tidak realistik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai peran audit dalam mendeteksi *fraud* diperluas dengan mempertimbangkan dampak teknologi digital dan *big data analytics* dalam siklus penjualan. Selain itu, penelitian empiris yang menguji efektivitas *whistleblowing system* sebagai pendukung fungsi audit dalam memitigasi elemen *Fraud Triangle* juga perlu dilakukan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: 2096

- Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48.
- Awaliah, K. N. (2023). *Fraud Triangle Theory*: Pendekatan Strategis Dalam Mendeteksi Korupsi dan Kecurangan pada Laporan Keuangan Publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493–1506.
- Engko, C., Ahuluhelu, N., & Selong, R. R. (2021). Analisis Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Dengan Menggunakan Fraud Diamond Model. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 2(2), 45–59.
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24–36.
- Fahreza, M. B., Guritno, Y., & Lastiningsih, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *EQUITY*, 23(1), 43–62.
- Faisol, F., Haryadi, B., Musyarofah, S., & Iswahyudi, A. P. (2023). *Effectiveness of the Internal Control System Against Fraud Tendencies “Meta-Analysis Study”*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8 (2), 327-339.
- Fatimah, K., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Analisis Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Dan Pendektsian Kencenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 235–243.
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendektsian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611.
- Gloria, D., & Arisman, A. (2022). Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia Kota Metro Provinsi Lampung). *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRASAHAAN*, 11(2), 273–283.
- Gulo, A., & Siregar, R. A. (2022). Analisis Audit Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada PT. Ozora Bersama Sukses Gadai. *Journal of Economic and Management Scienties*, 5(2), 014–025.
- Hanif, A., Oktaviarini, D. D., Hanun, N. R., Prasetya, A. N. A., & Nadhifah, B. (2023). Enhancing Fraud Detection and Prevention through Effective Control Environment: A Phenomenological Study. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(3).
- Harefa, C. A., Hutangalung, I. M., Daulay, S. P., Iklima, & Suryanti, L. H. (2025). Analisis Literatur Risiko Fraud Menggunakan *Fraud Triangle Theory* pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 369–379.
- Haryanto, K., & Ardillah, K. (2021). The impact of internal audit, internal control and whistleblowing system on fraud prevention in the Indonesia banking companies during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Ekonomika*, 14(1), 27–38.
- Ingtias, C. N., Oktivia, E., & Dewi, R. K. (2025). Model Multidimensional: Hubungan Antara



- Fraud Triangle, Diamond, Pentagon, dan Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 381–393.
- Kusuma, D. W., & Julian, L. (2019). Implementation of *Fraud risk assessment* on Domestic Revenue Cycle of PT X (Case Study of Tiles Company). *3rd Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2018)*, 21–26.
- Maria, B., Nangoi, G. B., & Mintalangi, S. S. E. (2020). Analisis Pengendalian Intern Siklus Penjualan Pada Ud. Sehat Indah Di Gorontalo. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 488–495.
- Miradji, M. A., Andriani, R. D., Badria, L., & Fadilla, A. I. F. (2024). Peran Audit Internal Dalam Upaya Pendekripsi Dan Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 335–340.
- Ningsih, K. Y., Amyar, F., & Hernusa, H. L. (2024). Implementasi Audit Penjualan Dan Penagihan Oleh KAP Terhadap Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 4(1), 129–148.
- Permata, S. I., & Handayani, M. (2024). Peran Audit Internal dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(2), 315–326.
- Rahadianti, C. S., Christian, E., & Saputra, A. (2022). Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Pencegahan Fraud Atas Siklus Penjualan Barang Pada PT. Smart Techtex Cirebon. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi Dan Ekonomi*, 1(2).
- Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-faktor yang memotivasi kecurangan laporan keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107.
- Siregar, E., & Surianti, M. (2022). Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(1), 27–39.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tafalina, K., Amelia, F., & Sakri, S. H. (2025). Peran Audit Internal Berbasis Risiko Dalam Mengangkat Risiko Kecurangan Dan Efisiensi Operasional Dalam Siklus Penjualan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 310–322.
- Yosvara, J. (2020). *Peran aktivitas pengendalian pada siklus penjualan dalam meningkatkan efektivitas penagihan piutang: studi kasus pada CV. Graha Simas Sejati*.